

## WONG LAYANG: PROBLEMATIKA KESEJAHTERAAN PENGOLAH IKAN LAYANG DESA BAJOMULYO

Syifa Annisa Nurnajmi<sup>1</sup>, Nabel Muhammad Mashabi<sup>2</sup>, Adyatma Adzanta Bilhaq<sup>3</sup>,  
Farhan Nurdin<sup>4</sup>, Fadhlan Irsyad<sup>5</sup>, Rai Sanggara<sup>6</sup>

Program Studi Film dan Televisi Fakultas Pendidikan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Indonesia

[syifanurnajmi@upi.edu](mailto:syifanurnajmi@upi.edu)

### Abstrak

Seperti yang kita ketahui, beberapa faktor penimbang kesejahteraan seseorang dalam bidang pekerjaan apapun sangat penting dan dibutuhkan. Misalnya hal yang dapat mempengaruhi kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat pesisir, karena rendahnya penghasilan nelayan masih menjadi faktor penyebab kurangnya kesejahteraan hidup masyarakat nelayan dalam pekerjaannya. Kurangnya keterbukaan wawasan dan pola pikir yang aktif dan kreatif dalam meningkatkan suatu sumber daya masih kurang diberlakukan, sehingga hal tersebut mengakibatkan kurangnya nilai ekonomi lingkungan dan penghasilan yang didapatkan. Penelitian ini menggambarkan tentang kondisi masyarakat di desa Bajomulyo kecamatan Juwana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data didapatkan dari proses observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini menemukan terjadi persaingan bisnis pemindangan ikan layang antara pemindangan yang memakai makelar dan yang tidak memakai makelar. Sehingga karena hal ini terjadilah kesenjangan penghasilan antara pemindang yang menggunakan makelar dengan yang tidak. Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dinas perikanan dan kelautan dalam menetapkan dan memberikan kebijakan terhadap proses jual beli ikan layang khususnya di desa Bajomulyo kecamatan Juwana. Seluruh data penelitian ini merupakan data utama dalam pembuatan film dokumenter.

**Kata kunci** – ikan layang; pemindangan; makelar

---

## WONG LAYANG: PROBLEMS OF WELFARE OF FISH PROCESSORS IN BAJOMULYO VILLAGE

### Abstract

*As we know, several factors that weigh a person's well-being in any field of work are very important and needed. For example, things that can affect the poverty and welfare of coastal communities, because the low income of fishermen is still a factor causing the lack of welfare of the fishing community in their work. The lack of openness of insight and an active and creative mindset in improving a resource is still not enforced, so this results in a lack of environmental economic value and income. This study describes the condition of the community in Bajomulyo village, Juwana district. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive analysis approach. Data obtained from the process of observation, interviews, documentation and literature studies. This study found that there*

*competition in the fishing business between those who used a broker and those who did not use a broker. So because of this, there is an income gap between those who use brokers and those who don't. The implications of this research can be a reference for the fisheries and marine service in determining and providing policies on the process of buying and selling flying fish, especially in Bajomulyo village, Juwana district. All of this research data is the main data in making documentary films.*

**Keywords** – *flying fish; displacement; broker*

**Korespondensi:** Syifa Annisa Nurnajmi, Program Studi Film dan Televisi Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia. syifanurnajmi@upi.edu

## PENDAHULUAN

Keberagaman fauna laut Indonesia sangatlah banyak jenisnya. Indonesia yang dijuluki negara maritim tentunya mempunyai potensi laut yang bisa diandalkan untuk mengangkat devisa negara sehingga akan memakmurkan Indonesia pada sektor kelautan (Arifin et al., 2019). Masyarakat Indonesia lambat laun mulai memanfaatkan hasil laut tersebut dengan olahan-olahan pangan yang dapat meningkatkan umkm yang berada di daerah pesisir pantai bahkan pabrik besar pengolah ikan (Riniwati, 2011). Banyak cara yang dilakukan oleh warga setempat untuk mengolah ikan laut. Mulai dari cara modern hingga tradisional yang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut terminology FAO, ikan olahan tradisional, atau “*crued fish*” adalah produk yang diolah secara sederhana yang umumnya dilakukan pada industri rumah tangga (Heruwati, 2002). Industri tradisional sebenarnya juga mempunyai prospek yang menjanjikan jika diperhatikan lebih oleh lembaga dan pemerintah setempat (Anjani, Putri, alya & Undiana, 2021). Ikan digemari oleh semua lapisan masyarakat, dibanding produk lainnya. Ikan memiliki efek yang baik bagi kesehatan, dagingnya relatif lunak, lebih cepat dan mudah diolah serta harganya murah. Ikan dan produk olahannya merupakan bahan makanan yang mempunyai kandungan asam amino lengkap termasuk 10 jenis asam amino esensial yang tidak dapat disintesis di dalam tubuh manusia (Sutiari et al., 2010).

Saat ini olahan ikan sedang banyak digemari oleh masyarakat salah satu nya yaitu olahan ikan pindang namun karena dibuat secara alami sehingga ikan pindang harus segera dikonsumsi karena tidak bisa bertahan lama dan bisa cepat membusuk (Sutiari et al., 2010). Pada saat ini, pengasapan ikan yang berkembang di Indonesia merupakan pengasapan dengan cara tradisional, yaitu diasap secara langsung dengan menggunakan kayu bakar, maupun arang dari tempurung kelapa. Proses pengasapan ikan secara tradisional memiliki kelemahan, diantaranya masalah keamanan pangan. Menurut (Ndahawali, 2018), asap yang dihasilkan melalui proses destilasi kering atau pirolisa biomassa (kayu, kulit kayu, tempurung, sabut, maupun daun) dapat menghasilkan senyawa *Polycyclic Aromatic Hydrocarbon* (PAH) yang bersifat karsinogenik, mutagenik dan sitigenik. Oleh karena itu, pada saat ini telah dikembangkan teknologi pembuatan asap cair yang memenuhi kriteria keamanan pangan. Pengolahan ikan pindang sebetulnya terdapat di berbagai tempat di Indonesia, salah satunya di desa Bajomulyo kabupaten Pati, tepatnya terletak di tepi Sungai Juwana yang menjadi Pelabuhan dan

tempat Pelelangan Ikan. Desa ini dikenal dan identik dengan sebutan “kampung nelayan”(Fauzan & Ikhwanus, 2017).

Namun yang perlu digaris bawahi, dari semua kekayaan alam yang dimiliki, sumber pencaharian yang didapati tidak luput dari sisi keterbatasan yang dialami oleh para nelayan dan pekerja di wilayah pesisir. Hal ini diakibatkan dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryani, Nani; Amanah, Siti; Kusumastuti, 2004). Kehidupan nelayan dan para pekerja disana masih sangat bergantung pada hasil laut, dan kehidupan nelayan pun selalu diungkapkan dengan keterbelakangan, baik dari segi mata pencaharian maupun cara berpikir dan sikap yang masih tradisional.

Dari spekulasi dan data hasil wawancara yang telah berlangsung, peneliti akan membahas tentang masyarakat nelayan disana, selama riset berlangsung peneliti memikirkan berupa ide sebutan untuk para nelayan yang berlayar tanpa kenal lelah demi bisa bertahan hidup dan menyambung nyawa untuk keluarga kecil mereka. Wong Layang, adalah suatu ungkapan kecil yang penulis dapat selama meneliti disana. Sebutan dari bahasa jawa ini diambil dari salah satu nama ikan, dan ungkapan ini pula memiliki makna seorang nelayan yang melaut tanpa henti demi menyambung hidup.

Penelitian ini berupaya mengungkapkan pola kehidupan masyarakat pada lingkup budaya dan kebiasaannya mengacu pada kondisi geografis dan perekonomiannya (Nafsika, 2019b). Terkhusus pada kondisi nelayan Juwana, Pati, Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara pulau jawa dalam meningkatkan taraf hidup. Pengungkapan fakta dilapangan juga menggunakan teknik jurnalistik dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat untuk mempertoleh berbagai informasi dasar (Aufderheide & Woods, 2021). Dimana pekerjaan sebagai nelayan tentu tidak mudah, membutuhkan kesiapan mental yang kuat demi menyambung nyawa. Yang menarik dari masyarakat nelayan adalah mereka mempunyai ciri khas atau karakteristik sosial dalam dirinya yang membedakannya dengan masyarakat yang tinggal di wilayah masyarakat lembah atau daratan (Nafsika, 2019a). Oleh karena itu peneliti mengangkat topik ini untuk menghadirkan informasi dalam bentuk tulisan, tidak hanya itu, penulis pun mengangkat penelitian ini dalam film dokumenter dengan melakukan observasi lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap pengalaman bekerja serta kehidupan para nelayan, dengan rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana sudut pandang masyarakat nelayan dalam menyikapi ketidakadilan dalam lingkungan pekerjaan?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik. Dimana kita harus meneliti dan fokus kepada pengamatan yang intensif. Fokus penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif mengenai fakta dan realita sistem kerja serta masalah sosial melalui survey dengan melakukan wawancara terbuka kepada pemilik usaha pengasapan ikan, pekerja pabrik pengasapan, dan masyarakat sekitar tentang pengasapan ikan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei, yaitu kombinasi observasi lapangan,

dan wawancara secara langsung kepada beberapa pihak yang terlibat. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan alat bantu kuesioner, dan bersifat *face to face* (Supiarza, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini beriringan dengan pembuatan film dokumenter, yang mana metodologi sangat diperlukan sebagai upaya pengumpulan data dalam pembuatan film dokumenter. Data yang diperoleh harus faktual, sebab film dokumenter adalah sebuah tayangan film yang tidak saja memberikan informasi tetapi lebih dari itu, yakni bertujuan untuk mengubah paradigma penonton sampai mempengaruhi penonton akan situasi yang realitas. Film dokumenter adalah cabang produksi film yang mengarah ke aktual, dan memotretnya serta mengeditnya dan membentuknya. Ia mencoba memberi bentuk dan pola ke kompleks pengamatan langsung (Sapino & Hoenisch, 2011). Walaupun masih banyak ketidakpercayaan orang terhadap fakta aktual dari sebuah film dokumenter, bahkan juga mempertanyakan kebenaran dari fakta yang ditayangkan (Eitzen, 1995). Namun di luar berbagai macam literature pro dan kontra, dalam hal ini peneliti telah berupaya menggunakan segala teknik untuk mengumpulkan data factual guna mewujudkan kehidupan nelayan dalam sebuah susunan cerita dalam tayangan gambar bergerak. Penelitian ini dilakukan di desa Bajomulyo kecamatan dengan bekerja sebagai nelayan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara secara langsung dengan beberapa nelayan sebagai narasumber. Pertanyaan yang diajukan ditanyakan secara spontanitas dengan langsung memberikan respon atau tanggapan kepada nelayan. Hal tersebut peneliti lakukan guna tahu apakah jawaban yang diberikan oleh nelayan tersebut terdengar jujur atau tidak, karena dengan melihat dan mendengar jawaban mereka secara langsung cukup memberikan peneliti peluang untuk bertanya lebih dalam, yang nantinya hasil dari penelitian tersebut menjadi dasar informasi dalam pembuatan film dokumenter dengan temuan fenomena yang serupa.

Dalam penemuan informasi yang peneliti dapat selama proses wawancara berlangsung, mayoritas dari nelayan yang bekerja disana menghabiskan waktu paling lama 7 (tujuh) bulan sampai setahun berlayar di laut, tidak ada pikiran lain dalam benak mereka selain melaut. Misinya adalah pantang pulang sebelum mendapatkan hasil (penangkapan). Berbeda dengan para pekerja di peminangan, mereka bekerja selama 9 (sembilan) jam setiap harinya, tidak diberi makan, dan upah harian pun jumlahnya tidak menentu.

Adam Santoso selaku KM Kapal Puteralewagung mengatakan bahwa: *“Bagi hasil itu seumpama kita penjualan ada 4 (empat) miliar kan, pembagian ada 3 (tiga) miliar, berarti ada sisa 1 (satu) miliar kita bagi dua sama bos, tinggal 500 (lima ratus) juta. 500 dibagi sama ABK (Anak Buah Kapal), setengah untuk kapal, sisanya dibagi untuk nahkoda. Nanti dibulatkan sendiri, yang perwira ada berapa seumpama ABK ada berapa kaya gitu. Palingan dapatnya berapa, 5 (lima) juta 6 (enam) juta, kita kerja 7 (tujuh) bulan di laut, kadang yang punya anak istri di rumah cuma nunggu, sehari dua hari kelabrakan bisa abis”*



Gambar 1. Nelayan sedang mengangkut hasil penangkapan ikan di laut  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Martini selaku karyawan pemindangan mengatakan bahwa :  
*“Penghasilan ga tentu sih, pokonya bisa 70 terus sama upah ngangkutnya 25, sistemnya perborongan ikan, bisa cuma 30, 25 ga tentu padahal setiap hari kerja. kita ga dikasih makan juga.”*

Upah harian yang didapat tidak lebih dari seratus ribu rupiah. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung pada pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung tidak akan memengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau satu-satunya bagi mereka.



Gambar 2. Karyawan pemindangan  
Sumber : Dokumen Peneliti, 2021

Peraturan pemerintah tetap diberlakukan guna memperkuat dan mempermudah sistem sistem regulasi. Tetapi terkadang regulasi tersebut tidak sesuai dengan realita yang ada. Kenaikan tarif harga pajak yang dilakukan pemerintah justru berdampak pada penghasilan para pekerja pemindangan. Harga ikan yang dijual selalu mengikuti harga pasaran, maka jika harga ikan tersebut mengalami penurunan ketika saat panen berlangsung akan mengurangi penghasilan para nelayan dan pekerja.

Dikatakan oleh Warsito, sebagai Ketua Badan Pengawas Koperasi Perikanan Nelayan Mandiri ia mengaku bahwa kenaikan pajak yang diberlakukan pemerintah justru membuat para nelayan mengalami penurunan penghasilan

*“Dampaknya malah negatif, karena pajaknya itu meningkat harga-harga ikan itu kan menurut pasaran, ada juga naik ada juga turun kalau memang pada saat panen harga ikan pasti turun otomatis mengurangi pendapatan dari nelayan apalagi kalau nanti itu pajak perikanan kenaikan malah tambah sengsara lagi nelayannya itu”*



Gambar 3. Proses jual beli ikan layang di pasar Winong  
Sumber : Dokumen Peneliti, 2021

Begitupun sebaliknya, jika harga ikan di pasaran mengalami kenaikan, semakin jarang adanya pembeli, maka semakin turun penghasilan yang mereka dapatkan. Karena persaingan bisnis pemindangan ini sangat ketat, skala produksi dengan konsumsi tidak seimbang. Jika proses produksi panen ikan yang didapatkan banyak tetapi para pembeli mengalami penurunan, maka para pekerja dan nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan sama sekali. Produksi pemindangan merupakan produksi yang menjanjikan, dari situlah maka hadir pebisnis-pebisnis baru yang memulai usaha di Juwana, maka terjadilah persaingan bisnis di kalangan itu sendiri.



Gambar 4. Situasi pasar Winong  
Sumber : Dokumen Peneliti, 2021

Dikatakan oleh Ade Septian selaku pemilik usaha pemindangan bahwa :  
*“Ikan ini ga bisa dihitung matematis seperti kita berjualan sembako, seperti kita berjualan makanan, karena setiap hari dengan banyaknya produksi seperti sekarang, setiap hari level persaingannya itu berbeda, kadang ada level persaingan yang ekstrim di hari tertentu dengan para pemain-pemain baru ini, karena mereka ini sebenarnya pengen mendapatkan harga pasar, dia pengen kerja, maka dia melakukan pengeboman harga. akhirnya orang seperti say aini membeli harga mengikuti dia, lebih murah. karena persaingan ikan ini dari pembelian sampe ke pemasaran bener-bener keras sekali. Kalo kita gak kuat, ga punya fasilitas penyimpanan ikan, takut spekulasi ya bisa bangkrut dengan sendirinya.”*



Gambar 5. Situasi pelelangan ikan layang  
 Sumber : Dokumen Peneliti, 2021

Pemindangan ini tidak bisa dihitung secara matematis atau terstruktur, karena setiap harinya level persaingan yang terjadi berbeda. Para pebisnis rela melakukan berbagai cara demi mendapatkan keuntungan, salah satunya adalah menaikkan harga penjualan, hal tersebut menyebabkan pebisnis lain justru mengalami penurunan penghasilan, karena jumlah kenaikan harga yang dilakukan secara sekenanya dan tidak terkendali. Persaingan yang tidak sehat ini akan meruntuhkan bahkan membuat pebisnis mengalami kebangkrutan jika mereka tidak memperkuat strategi penjualan dengan fasilitas yang mendukung pula.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diperoleh fakta bahwa dalam lingkungan pekerjaan di bidang apapun pasti ada suatu kecurangan yang dilakukan demi mendapat keuntungan. Entah dari segi harga penjualan, strategi marketing, keaslian atau bahan baku produk yang digunakan, dan masih banyak lagi. Seperti salah satunya peristiwa yang terjadi di lingkup pekerjaan masyarakat nelayan di Juwana. Meski mereka mengalami ketidakadilan penghasilan yang didapat, tetapi mereka tetap setia bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Hanya dengan adanya ikan layang yang besarnya hanya satu telapak tangan itu memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat Juwana. Dengan para nelayan dan segala risikonya dengan pelaku usaha dan segala persaingannya, mereka turut berperan penting dalam sosial ekonomi disana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Putri, alya, S., & Undiana, N. N. (2021). Hubungan Revitalisasi Terhadap Keberlangsungan Pasar Tradisional Cihapit : Pra Produksi Film Dokumenter The Relationship Of Revitalization To The Sustainability Of The Cihapit Traditional Market : Pre-Production Of Documentary Film. *Cinematology*, 1(1), 1-13.
- Arifin, Z., Yulianda, F., & Imran, Z. (2019). Analisis Keanekaragaman Biota Laut Sebagai Daya Tarik Wisata Underwater Macro Photography (Ump) Di Perairan Tulamben, Bali. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(2), 335-346. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v11i2.23383>
- Aufderheide, B. P., & Woods, M. (2021). *THE STATE OF on the DOCUMENTARY FILMMAKING SCENE By Patricia Aufderheide and Marissa Woods The State of Journalism on the Documentary Filmmaking Scene.*
- Eitzen, D. (1995). When Is a Documentary?: Documentary as a Mode of Reception. *Cinema Journal*, 35(1), 81. <https://doi.org/10.2307/1225809>
- Fauzan, F., & Ikhwanus, M. (2017). Pemurnian Asap Cair Tempurung Kelapa Melalui Distilasi dan Filtrasi Menggunakan Zeolit dan Arang Aktif. *Prosiding Semnastek*, p-ISSN : 2407 - 1846, 1-2.



- Heruwati, E. S. (2002). Pengolahan ikan secara tradisional: Prospek dan peluang pengembangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 21(3), 92-99.
- Nafsika, S. S. (2019a). Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 1(2), 66-73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21894>
- Nafsika, S. S. (2019b). *Sunda Cultural Rationality Patterns in Changes of Form, Function and Meaning of Sasapian*. 255(Icade 2018), 247-252. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.57>
- Ndahawali, D. H. (2018). Pemanfaatan asap cair hasil pirolisis untuk pengawetan produk perikanan. *Buletin Matric*, 15(1), 31-42.
- Riniwati, H. (2011). *Keragaman hayati pesisir dan laut: kajian potensi, masalah dan solusi*.
- Sapino, R., & Hoenisch, M. (2011). TERM.PAPER.revised.What is a Documentary. In *Education and Culture*.
- Supiarza, H. (2019). *Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung*. Universitas Padjadjaran.
- Suryani, Nani; Amanah, Siti; Kusumastuti, I. (2004). ANALISIS PENDIDIKAN FORMAL ANAK PADA KELUARGA NELAYAN 01 DESA KARANGJALADRI, KECAMATAN PARIGI, KASUPATEN CIAMIS, PROVINSI JAWA SARAT. *Buletin Ekonomi Perikanan*, V(2), 51-64.
- Sutiari, N. K., Widarsa, K. T., Swandewi, A., & Widarini, P. (2010). Profil asam amino ekstrak seredele dan tempe kedelai, manfaat makanan tradisional fermentasi. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, 1, 103-107.